

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi. ¹Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “ego” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan). Dengan demikian menurut Abdul Majid bahwa, “Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan tindakan. Strategi mencakup tujuh kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan”.²

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa, “Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”³ Efektifitas strategi

¹ Muhammad Daud dkk, “Inovasi Strategi Pembelajaran Al-Quran Hadits Pada MIN Glugur Darat II Medan”, *Jurnal Pendidikan, Ilmiah*, Vol.2, No. 3 September 2018, hal 339

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal, 3

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

pembelajaran ditentukan oleh faktor guru sebagai tokoh sentral dalam mempengaruhi perilaku belajar peserta didik, yang berimplikasi pada hasil belajarnya.⁴

Pembelajaran (instructions) secara istilah sederhana, bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan.⁵ Wina Sanjaya, berpendapat bahwa “Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu.⁶ Sedangkan menurut Dasim Budimansyah bahwa “Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik.⁷

Kemp dalam bukunya Jamil Suprahatiningrum, menjelaskan bahwa “strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁸ Abuddin Nata dalam bukunya *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* menegaskan bahwa:

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah

⁴ Muh. Sain Hanafy, “Implikasi Penerapan Strategi Pembelajaran”, *Jurnal al-Kalam*, Vol. IX, No.2 Desember 2017

⁵ *Ibid.*, hal. 4

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. II hal 186

⁷ Dasim Budimansyah dkk., *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

⁸ Jamil Suprahatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014 hal. 148

ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.⁹

Peneliti melihat bahwa strategi pembelajaran merupakan usaha atau cara-cara yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan menggunakan pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan dengan baik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai. Dalam melaksanakan tugas mengajar secara baik, guru perlu mengetahui wawasan yang mantap dan luas terhadap strategi belajar mengajar. Dengan adanya strategi akan mempermudah proses pembelajaran, karena strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Tanpa adanya strategi pembelajaran yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarag sehingga tujuan sulit tercapai.

b. Macam Macam Strategi Pembelajaran

(a) Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang

⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 206

berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan¹⁰

Pengorganisasian pembelajaran, Hamzah B. Uno membagi 3 strategi, yaitu: ¹¹ a) *Organizational Strategy* adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. “mengorganisasi” mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu. b) *Delivery strategy* adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dan/atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari peserta didik. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. c) *Management strategy* adalah metode

¹⁰ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variabel*, (Malang: UIN Malang), hal. 83

¹¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 45

untuk menata interaksi antara si belajar dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang optimal.¹²

Peneliti berpendapat bahwa strategi pengorganisasian digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pengorganisasian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru sebelum melakukan pembelajaran. Strategi pengorganisasian yang dilakukan guru adalah berupa memilih, memilih, dan menata isi pembelajaran. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Hal ini penting untuk diperhatikan agar pelaksanaan pembelajaran terorganisasi dengan baik sehingga relevan dengan tujuan yang akan dicapai.

(b) Strategi Penyampaian

Strategi pembelajaran adalah menyampaikan isi pembelajaran kepada pembelajar, menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk menampilkan unjuk kerja.¹³ Strategi penyampaian sendiri memiliki pengertian yaitu teknik atau

¹² Citra Kurniawan, "Penerapan Teknologi NUI Sebagai Strategi Pembelajaran Terhadap Retensi Belajar", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5 No. 2 Juli 2017 hal. 62

¹³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 10-11

keterampilan yang dipilih untuk menyelesaikan tugas belajar .¹⁴ Strategi penyampaian mengacu kepada cara yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dan sekaligus menerima serta merespon masukan dari peserta didik. Strategi ini juga dapat disebut sebagai metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.¹⁵

Strategi penyampaian terdiri dari tiga komponen yang perlu diperhatikan yaitu:

1) Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk dan satuan yang digunakan pengajar dalam pembelajaran untuk mengeluarkan pesan atau informasi. Yang mana semua itu berfungsi untuk menyampaikan informasi.

Daryanto dalam bukunya mengatakan bahwa pada hakekatnya, proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan berupa isi atau ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Proses tersebut dinamakan encoding. Sedangkan penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh peserta didik dinamakan decoding.¹⁶ Ciri-ciri umum yang terkandung dalam media pengajaran, antara lain:

¹⁴ Gary J. Conti and Rita C. Mcneil, "Learning Strategy Preference and Personality Type: Are They Related", *Journal of Adult Education*, Vol. 40, No. 2, 2011, hal.2

¹⁵ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran.....*, hal. 151

¹⁶ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 4

- a. Media pembelajaran memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai software (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang ingin disampaikan kepada peserta didik.
- b. Penekanan media pembelajaran terdapat pada audio dan visual.
- c. Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- d. Media pembelajaran dapat digunakan secara massa (misalnya: radio, televisi) kelompok besar dan kelompok kecil (missal: slide, film, video, OHP) atau perorangan (missal: modul, computer, radio, tape, atau kaset).
- e. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, manajemen yang berhubungan dengan suatu ilmu.¹⁷

Media Pembelajaran dalam menggunakannya harus bervariasi, menarik perhatian, lebih menyenangkan dan dapat memberikan pengalaman belajar sehingga peserta didik dapat menangkap materi pelajaran dengan mudah.¹⁸

Peneliti berdasarkan penjelasan di atas menyimpulkan bahwa merupakan segala bentuk kegiatan yang terdiri dari manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi tertentu sebagai saran perantara dalam proses belajar mengajar untuk mencapai

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 6

¹⁸ Rosita Primasari, Zulfiani dan Yanti Herlanti, "Penggunaan Media Pembelajaran MAN Se-Jakarta Selatan", *Jurnal EDUSAINS*, Vol VI, Nomor 01 Tahun 2017, hal.67

suatu tujuan pembelajaran yang mempunyai manfaat untuk memperjelas pesan pembelajaran yang akan disampaikan.

2) Interaksi si belajar dengan media

Interaksi antara si-belajar dengan media merupakan komponen penting kedua untuk mempreskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting kedua untuk mempreskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar peserta didik. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana peranan media untuk merancang kegiatan-kegiatan itu.

Media memiliki tingkat kemampuan khusus yang dimiliki dapat dipakai untuk mempreskripsikan strategi penyampaian. Tiap media dari berbagai media yang telah dibicarakan diatas, baik dari kontinum tingkat kecermatan maupun tingkat interaktifnya, dapat diidentifikasi karakteristik khusus yang dimilikinya. Karakteristik khusus yang dimaksud adalah kemampuannya dalam menyajikan sesuatu yang tidak dapat disajikan oleh media lain. Media-media yang mempunyai kemampuan khusus inilah yang amat berpengaruh dalam

menetapkan strategi penyampaian.¹⁹ Interaksi antara guru dan peserta didik dibangkitkan oleh materi pembelajaran di dalam kelas yakni pada saat penyampaian materi.²⁰

Peneliti berpendapat bahwa tersedianya media penting sekali untuk merangsang kegiatan belajar peserta didik. Kehadiran guru, untuk mengarahkan kegiatan belajar, buku teks, sebagai sumber informasi: proyektor, untuk menampilkan film; dan media-media lain, amat diperlukan untuk merangsang kegiatan belajar peserta didik. Interaksi antara peserta didik dengan media inilah yang sebenarnya merupakan wujud nyata dari tindak belajar. Hal belajar terjadi dalam diri peserta didik ketika mereka berinteraksi dengan media dan karena itu, tanpa media, belajar tidak akan pernah terjadi.

3) Bentuk belajar mengajar

Pembelajaran dalam menyampaikannya mengacu pada cara-cara yang lebih mengacu kepada komponen yang kedua dan ketiga dari strategi penyampaian. Penyampaian pembelajaran melalui ceramah, misalnya menuntut penggunaan media guru, dan dapat diselenggarakan dalam kelas besar. Kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik seringkali lebih banyak tergantung pada rangsangan guru. Penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda dari kelas

¹⁹ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran*, hal.155

²⁰ Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru dan Siswa", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 8, No. 2, Juli-Desember 2015, hal 155

kecil. Demikian juga untuk pembelajaran perseorangan dan tabel belajar mandiri.

Strategi penyampaian ini tidak ada preskripsi baku mengenai mana dari ketiga komponen strategi penyampaian ini yang harus ditetapkan lebih dulu. Mediakah, atau kegiatan belajar peserta didiklah, atautkah bentuk belajar-mengajar. Pemilihan pada salah satu dari ketiga komponen ini tidak bisa berdiri sendiri. Ketiganya harus dipertimbangkan secara serentak, dan titik awalnya dapat dimulai dari salah satu komponen.²¹

Media pembelajaran harus disesuaikan dengan media yang digunakan, maka bentuk belajar mengajar harus disesuaikan dengan media yang telah ditetapkan, dan akhirnya kegiatan belajar peserta didikpun harus dijabarkan dari kedua komponen ini. Umpamanya, keputusan untuk menggunakan media film dalam menjelaskan prosedur pembangunan sebuah jalan raya., harus diikuti dengan pemilihan kelas besar, dan kegiatan belajar seperti mencatat tahapan prosedural yang dilewati, mengamati cara pengaspalan dan seterusnya.

Bentuk belajar-mengajar jika dipilih lebih dulu, maka kedua komponen lainnya harus menyesuaikan. Katakanlah, yang dipilih adalah belajar mandiri. Media yang sesuai dengan bentuk belajar jenis ini adalah buku teks, laboratorium,

²¹ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran...*, hal. 160

computer, serta media-media lain yang dapat digunakan secara perseorangan. Kegiatan belajar yang sejalan dengan ini, umpamanya adalah membaca, penelitian kepustakaan, penelitian laboratorium, dan menulis laporan. Dengan cara yang sama kegiatan belajar peserta didik juga dapat dijadikan titik sama. Kegiatan belajar peserta didik juga dapat dijadikan titik awal pemilihan.²²

Strategi penyampaian yang efektif memiliki komponen ditetapkan pertama kali harus isi, karakteristik si-belajar, serta kendala yang secara nyata ada. Menurut pendapat Reigeluth yang dikutip oleh Nyoman S. Degeng dalam buku teori pembelajaran 1 diagramnya mengenai klasifikasi variabel-variabel pembelajaran, secara konkrit menunjuk kepada karakteristik isi dan kendala sebagai variabel yang harus dijadikan pertimbangan utama dalam pemilihan strategi penyampaian pembelajaran. Ini tidak berarti bahwa variabel tujuan dan karakteristik si-belajar tidak berpengaruh. Diagram Reigeluth sekedar menunjukkan bahwa tujuan khusus lebih banyak mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian, sedangkan karakteristik si-belajar pada pemilihan dan penetapan strategi pengelolaan pembelajaran.²³

Peneliti berpendapat bahwa strategi penyampaian adalah bagaimana guru dalam melaksanakan proses pembelajaran,

²² *Ibid.*, hal. 161

²³ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran...*, hal. 162

dimana setelah guru mengorganisasikan suatu pembelajaran, maka juga dalam penyampaianya harus disesuaikan dengan dengan kondisi peserta didik, media, dan metode yang digunakan. Sehingga strategi pembelajaran dapat berjalan maksimal.

(c) Strategi Pengelolaan

Pengelolaan pembelajaran berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si-belajar dengan strategi-strategi pembelajaran lainnya, yaitu strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran. Lebih khusus, strategi pengelolaan berkaitan dengan penerapan kapan suatu strategi atau komponen suatu strategi dapat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran.

Nyoman S.Degeg dalam buku taksonomi 1 mengemukakan paling tidak ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu ²⁴:

1) Penjadualan penggunaan strategi pembelajaran

Mengacu kepada kapan dan berapa kali suatu strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi pembelajaran dipakai dalam situasi pembelajaran.

2) Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik

Mengacu kepada kapan dan berapa kali penilaian hasil belajar dilakukan serta bagaimana, prosedur dan penilaiannya.

²⁴ *Ibid.*, hal. 163

3) Pengelolaan motivasional

Mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam buku ini ditambah satu aspek, yaitu :

4) Kontrol belajar

Kontrol belajar penting sekali untuk mempreskripsikan strategi pengelolaan karena ia secara langsung dapat memberi petunjuk bagaimana sebaiknya menata hubungan antara setiap peserta didik dengan pembelajaran. Kontrol belajar mengacu kepada kebebasan siswa dalam melakukan pilihan tindakan belajar

Strategi Pengelolaan menurut peneliti adalah proses penataan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen tentu gunanya sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan sebagai bentuk dari pencapaian tujuan bersama yang telah disepakati. Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan strategi yang berkaitan dengan pengelolaan yang meliputi meliputi penjadualan pengelolaan ini penting untuk dilakukan karena dengan dilakukan penjadualan maka kegiatan pembelajaran dapat tersruktur dengan baik, pengelolaan kemajuan prestasi peserta didik juga penting dilakukan untuk mengontrol mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik setelah diberikan pemahaman materi, kemudian penting juga seorang guru untuk melakukan strategi pengelolaan motivasi, supaya peserta didik senantiasa memiliki motivasi untuk belajar dan selalu mengembangkan kemampuan.

Strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dapat menggunakan langkah-langkah strategi diatas. Strategi pembelajaran ini sangat berfungsi pada tahap dan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran ini untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

2) Kajian Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru atau pendidik mempunyai dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Pendidik dalam arti sempit yaitu orang-orang yang disiapkan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Sedangkan dalam pengertian luas yaitu semua orang yang berkewajiban membina anak-anak.²⁵

Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 dan Permendikbud RI tahun 2014 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menjelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁶

Guru adalah orang yang ditugaskan disuatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para pelajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah.²⁷ Adapula yang menyebutkan guru adalah

²⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139

²⁶ *Undang-Undang RI dan Permendikbud RI tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hal.3

²⁷ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.62

seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.²⁸ Keberadaan guru yang profesional merupakan salah satu persyaratan yang wajib dipenuhi guna meningkatkan kualitas pendidikan.²⁹

Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.³⁰ Sehingga guru yang dikatakan profesional adalah guru yang mempunyai banyak ilmu dan pengalaman yang mampu merancang, mengelola pembelajaran, dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³¹ Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam poses pembelajaran di kelas.³²

Peneliti menyimpulkan bahwasannya guru adalah orang yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan.

²⁸ Syaifudin Nurdi dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 7

²⁹ Desilawati dan Amrizal, "Guru Profesional di Era Global", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 20, No. 77, 19 September 2014, hal. 2

³⁰ Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 21

³¹ *Ibid.*, hal 24

³² M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendamping (Tugas dan Tanggung Jawab Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)", Vol. 2 No. 2, Desember 2015, hal. 222

b. Syarat-Syarat Guru

Guru memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai berikut: a) Takwa Kepada Allah: Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nyab. b) Berilmu: Ijazah bukan semata-mata secarik kertas tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan, c) Sehat jasmani: Seorang guru yang berpenyakit tidak akan bergairah untuk mengajar, jelas sekali bahwa guru yang sakit-sakitan sering sekali absen tentunya merugikan anak didiknya. d) Berkelakuan baik. Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Diantara akhlak guru adalah: mencintai jabatannya sebagai guru, Bersikap adil terhadap semua anak didiknya, Berlaku sabar dan tenang, Bekerja sama dengan guru yang lainnya, Bekerja sama dengan masyarakat³³

Peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa syarat menjadi guru adalah orang yang benar-benar memahami ilmu pengetahuan yang luas, karena seorang guru akan mentransfer ilmunya ke peserta didik, selain itu guru juga harus sehat secara jasmani, karena jika tidak maka seluruh proses pembelajaran akan mengalami hambatan.

³³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.40-44

c. Kedudukan Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh sebab itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menerapkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa dalam diri guru ini terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.³⁴ Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan peserta didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan harus dapat dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Guru juga adalah “bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan” seorang pendidik dianggap sebagai orang yang berilmu (ulama), maka ia memiliki kedudukan tersendiri dibanding orang biasa yang tidak

³⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 125

bertugas sebagai pendidik yakni ia sebagai pewaris Nabi dan Rasul. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadits sebagai berikut:

1. Seorang pendidik dalam arti orang yang beriman dan berilmu pengetahuan luas atau disebut ulama adalah “derajatnya lebih tinggi dibanding orang yang beriman biasa”.³⁵ Sebagaimana firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al Mujadallah: 11)³⁶

2. Seorang pendidik adalah “Rasul masa depan”³⁷ artinya adalah setelah Rasulullah Muhammad meninggal, orang yang berkewajiban menyampaikan ajaran-Nya adalah para pendidik yang dianggap memiliki ilmu (ulama).
3. Seorang pendidik adalah “orang yang disukai Allah dido’akan oleh para penghuni langit dan bumi agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan dibanding dengan manusia yang bukan pendidik.”³⁸

²⁷ A. Fattah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, (Malang. UIN Malang Press, 2008), hal 92

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung : Jumanatul ‘Ali Art, 2004), hal. 543

³⁷ A. Fattah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam....., hal. 92

³⁸ A. Fattah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam....., hal.93

Kedudukan guru menurut peneliti memiliki kedudukan yang sangat penting karena guru bukan hanya memberikan ilmu, tetapi juga senantiasa membimbing, mengarahkan dan menuntun peserta didik untuk mencapai apa yang ingin dicita-citakan

d. Kompetensi Guru

Proses pembelajaran memerlukan perwujudan imulti peran dari guru, yang bukan hanya menitikberatkan sebagai penyampai pengetahuan dan pengalih keterampilan serta satu-satunya sumber belajar, melainkan harus membimbing, membina, mengajar dan melatih. Sehingga tidak heran apabila peraturan perundangan yang ada, seorang guru diharapkan memiliki kompetensi yang tidak hanya mengacu pada akademis semata, tetapi juga kompetensi-kompetensi lainnya.³⁹ Salah satu indikator guru profesional adalah guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan keilmuan yang semakin canggih.⁴⁰

Kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut guru yang kompeten dan profesional.⁴¹ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS Purwadarminta) sebagaimana dikutip oleh Moch Uzer Usman mengatakan bahwa kompetensi berarti “kewenangan (kekuasaan)

³⁹ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), hal 18

⁴⁰ Desilawati dan Amrizal, “Guru Profesional di Era Global”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 20, No. 77, 19 September 2014, hal. 2

⁴¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal

untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (competency) yakni kemampuan atau kecakapan.⁴² Guru sebagai pekerjaan profesional juga memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam menjalankan tugasnya yang biasa disebut kompetensi guru. kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan dapat melaksanakan tugas-tugas keprofesionalannya.⁴³

Profesi memiliki sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pengelolaan pembelajaran di dalam kelas. Dimensi dalam pengelolaan pembelajaran meliputi hal-hal berikut: tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kondisi anak didik dan kegiatan belajarnya, kondisi guru, alat dan sumber belajar, teknik pengajaran.⁴⁴ Hal-hal yang harus dimiliki terkait dengan kompetensi pedagogik adalah merencanakan system pembelajaran, melaksanakan sistem pembelajaran, mengevaluasi sistem pembelajaran, dan mengembangkan sistem pembelajaran.⁴⁵

Kompetensi pedagogik menurut peneliti penting dimiliki oleh seorang guru, karena menyangkut pengelolaan pembelajaran,

⁴² Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru....*, hal. 14

⁴³ M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendamping (Tugas dan Tanggung Jawab Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru", Vol. 2 No. 2, Desember 2015, hal. 222

⁴⁴ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru....*, hal 19

⁴⁵ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan Indonesian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 19

baik yang akan direncanakan, maupun yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Jika seorang guru tidak memiliki manajemen pengelolaan pembelajaran yang baik maka proses pembelajaran semua akan terhambat.

2. Kompetensi Kepribadian

E Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.”⁴⁶ Kompetensi Kepribadian adalah mengenai sikap-sikap guru yang menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Kompetensi kepribadian menurut peneliti bahwasannya guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, hendaknya guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, karena segala perbuatan baik dan buruk akan dicontoh oleh peserta didik.

3. Kompetensi Profesional

E Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi profesional adalah:

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standart Nasional Pendidikan.⁴⁷

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi standar yaitu bahan pembelajaran, penguasaan kurikulum dan silabus

⁴⁶ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), cet. I, hal. 117

⁴⁷ *Ibid.*, 135

sekolah, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber pembelajaran.⁴⁸

Kompetensi profesional menurut peneliti adalah guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mampu mengelola program pembelajaran dengan baik. Dengan memiliki kompetensi ini guru tidak akan mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran.

4. Kompetensi Sosial

E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi sosial adalah:

Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁴⁹

Peneliti menarik kesimpulan bahwa kompetensi adalah satu kesatuan yang sangat penting. Seorang guru dituntut untuk memiliki ke empat kompetensi diatas, jika salah satu kompetensi tidak dimiliki oleh seorang guru, maka kegiatan proses pembelajaran akan menjadi terhambat.

⁴⁸ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan Problema....*, hal.20

⁴⁹ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi....*, hal. 173

e. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu:

1. Tugas dalam bidang profesi

Guru memiliki tugas dalam bidang profesi meliputi “mendidik, mengajar dan melatih”.⁵⁰ Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa tugas guru dalam bidang profesi adalah mendidik dan mengajar peserta didik untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus senantiasa memiliki ilmu pengetahuan yang luas.

2. Tugas kemanusiaan

Hamzah B. Uno berpendapat bahwa tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi:

Guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja atau berkarya (*homophiter*), dan sebagai makhluk berpikir atau dewasa (*homosapiens*).⁵¹

3. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

⁵⁰ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 6

⁵¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan....*, hal. 20

Masyarakat menempatkan guru pada tempat “lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan”⁵² Ngainun Naim berpendapat bahwa tugas guru (pendidik) yang utama adalah “menyempurnakan, membersihkan, dan mensucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Tugas pendidik yang utama ada dua bagian, pertama, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.”⁵³

Ahmad Tafsir merinci tugas pendidik sebagai berikut: a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya, b) berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang, c) memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat, d) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik, e) memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik

⁵² *Ibid.*, hal. 21

⁵³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Mmberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Peserta didik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 79

menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁵⁴ Tugas guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.⁵⁵

Peneliti berpendapat bahwa tugas seorang guru sangatlah besar dan berat. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya pada memberikan aspek pengetahuan kepada peserta didiknya tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan tugas semacam itu, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek kognitif saja tetapi juga bertugas menanamkan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik yaitu afektif, dan psikomotorik.

f. Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru sebagai salah satu komponen pendidikan pendidikan yang dituntut untuk memiliki kemampuan merancang, menerapkan, dan

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 79

⁵⁵ M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendamping (Tugas dan Tanggung Jawab Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)", Vol. 2 No. 2, Desember 2015, hal. 222

menhembangkan perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam menyelenggarakan proses pendidikan di sekolah.⁵⁶

Sardiman A.M dalam bukunya mengemukakan bahwa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut: a) Informator, Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum, b) Organisator Guru sebagai organisator, pengelola akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada diri peserta didik, c) Motivator Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar, d) Pengarah/ director, Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, e) Inisiator Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide

⁵⁶ Muh. Sain Hanafy, "Implikasi Penerapan Strategi Pembelajaran dan Perilaku Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik", *Jurnal al-Kalam*, Vol. IX No. 2, Desember 2017, hal. 126

itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya, f) Transmitter, Dalam kegiatan belajar guru akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan, g) Fasilitator Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya sajadengsn menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif, h) Mediator, Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi peserta didik. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media, i) Evaluator, Ada kecenderungan bahwa peran sebagai eavaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.⁵⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru mempunyai peran yaitu membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik. Peran guru sangat penting untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

⁵⁷ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal 144-146

3. Kajian tentang Al-Quran

a. Pengertian Al-Quran

Al-Quran menurut etimologi artinya bacaan. Kata dasarnya *qara-a* yang artinya membaca. Al-Quran bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu Al-Quran dinamakan kitab yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan.

Al-Quran ialah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayatnya diturunkan berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, atau tepatnya 22 tahun, 2 bulan, 22 hari yakni sejak beliau diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun hingga wafat. Selama itu Al-Quran turun untuk memberikn petunjuk, mengomentari peristiwa, dan menjawab berbagai kasus pada waktu itu.⁵⁸

Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat yang membacanya dan ditulis dalam mushaf.⁵⁹ Al-Quran adalah sumber hukum sekaligus bacaan yang diturunkan secara mutawatir. Artinya Al-Quran terjaga dari generasi ke generasi. Di masa Rasulullah para sahabat menerima langsung dari beliau selanjutnya mereka menghafal, memahami, dan menyampaikan kepada generasi selanjutnya, persis seperti mereka terima dari Rasulullah SAW.

⁵⁸ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca.....*, hal 30

⁵⁹ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qu'ran Untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008),

Al-Quran adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW di dalamnya mengandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.⁶⁰ Oleh karena itu Al-Quran harus senantiasa dipelajari dan difahami dan dalam amalan praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Peneliti menyimpulkan bahwa Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan cara berangsur-angsur yang digunakan sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia, yang apabila membacanya bernilai ibadah. Membaca merupakan hal yang sangat penting, karena dengan membaca maka akan memperoleh ilmu pengetahuan.

b. Isi Kandungan Al-Quran

Al-Quran mengandung isi kandungan terdiri dari tiga kerangka besar, yaitu pertama soal akidah. Kedua, soal syariah. Ini terbagi kepada dua pokok yaitu manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan Tuhan-Nya. Ketiga, soal akhlak. Yaitu etika, moralitas, budi pekerti dan segala sesuatu yang termasuk didalamnya. Al-Quran dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolute yang terkandung di dalamnya yang datang dari Allah. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Quran yang lengkap dengan

⁶⁰Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 19

⁶¹ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Quran", *Jurnal Thoriqoh*, Vol. 1 No. 1, Januari 2014, hal. 32

segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.⁶²

Peneliti menyimpulkan bahwa isi kandungan Al-Quran adalah membahas tentang tiga kerangka besar yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Al-Quran merupakan kitab suci yang terlengkap dimana isi kandungannya berlaku sepanjang masa, serta mengandung pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupan dunia, agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Fungsi Al-Quran

Al-Quran al karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat serta merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Quran mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya:

- a. Berfungsi sebagai kebenaran Nabi Muhammad SAW bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap yaitu:
 1. Menantang siapapun yang meragukan Al-Quran untuk menyusun semacam Al-Quran secara keseluruhan
 2. Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Quran
 3. Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Quran

⁶² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 37

4. menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surat lain dari Al-Quraan
- b. Al-Quran menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, tapi fungsi utamanya adalah sebagai “petunjuk untuk seluruh umat manusia”. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang bisa juga disebut sebagai syariat dari segi pengertian kebahasaan,, berarti jalan menuju sumber air
- c. Al-Quran juga sebagai mujizat Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan kenabian dan kerosulannya dan Al-Quran adalah ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi
- d. Al-Quran berfungsi sebagai hidayat. Al-Quran diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶³ Untuk itu manusia dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai firman Allah dalam Q.S Al-Fathir ayat 29 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-

⁶³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 20013), hal. 36-37

terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi” (Q.S Al-Fathir: 29)⁶⁴

Al-Quran menurut peneliti merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Al-Quran akan memberikan petunjuk kepada manusia yang beriman dan bertaqwa, dengan membaca dan mengamalkan Al-Quran maka segala perbuatan manusia akan selalu di sandarkan pada nilai Al-Quran.

d. Keutamaan Membaca Al-Quran

Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan Al-Quran juga mengandung ibadah bagi orang yang membacanya. Di samping itu Al-Quran juga merupakan ibadah dan mempunyai keutamaan yaitu antara lain:

- a) Al-Quran merupakan salah satu rahmat dan petunjuk bagi umat Muslim

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapapun yang mempercayainya. Firman Allah Q.S Yunus 57:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal. 437

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”⁶⁵

Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa disebut syariat.

- b) Membaca Al-Quran termasuk amal kebaikan yang mendapat pahala dengan berlipat ganda
- c) Membaca Al-Quran menjadikan obat penawar bagi orang yang jiwanya gelisah

Membaca Al-Quran bukan saja merupakan ibadah, tetapi juga menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah hatinya. Keutamaannya telah dikenal luas dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Fushshilat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَجْمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ
 قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي
 ءَأَذَانِهِمْ وَقُرْءَانٌ وَعَرَبِيٌّ ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan Jikalau kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal.215

adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh"⁶⁶

- d) Akan mendapatkan pahala dan balasan yang besar
- e) Orang yang membaca Al-Quran akan bersama malaikat yang mulia.
- f) Orang yang membaca Al-Quran adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama.

Peneliti menyimpulkan bahwa keutamaan membaca Al-Quran adalah sangat banyak sekali, bahkan siapapun yang membaca Al-Quran baik paham atau tidak akan memperoleh keutamaan-keutamaan Al-Quran. Membaca Al-Quran mendapatkan banyak keutamaan yaitu kebaikan-kebaikan dalam hidup. Bahkan membaca Al-Quran adalah salah satu ibadah yang paling agung.

e. Adab Membaca Al-Quran

Membaca Al-Quran dapat dikatakan sebagai ibadah apabila membacanya tidak dilakukan dengan sembarangan. Karena membaca Al-Quran tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam. Oleh karena itu ada beberapa adab dan tata cara yang harus diperhatikan dipegang dan dijaga sebelum dan disaat membaca Al-Quran agar bacaan Al-Quran bermanfaat serta mendapatkan pahala. Adapun adab membaca Al-Quran dibagi dua yang terdiri atas:

- 1) Adab lahiriyah antara lain: Dengan berwudhu walaupun tidak dimakruhkan membacanya bagi orang yang berhadass, Di tempat

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal 481

yang bersih dan mulia terutama di masjid, Menghadap kiblat, menundukkan kepala, sopan, dan keadaan tenang, Membersihkan mulut terlebih dahulu dan menyikat gigi, mentafkhimkan suara, yakni membaca dengan suara agak keras, Membaca dengan tartil, yakni menyempurnakan hak-hak huruf, mad, dan tidak terlalu cepat,⁶⁷ Menghindarkan diri dari memutuskan bacaan karena berbicara dengan orang lain, Membaca menurut tertib mushaf, Memulai dari awal surat berhenti di akhir surat, Membaca Taawudz (a'udzubillah) sebelum membaca ayat-ayat Al-Quran, Membaca basmallah di awal tiap-tiap surat, kecuali di awal surat Al-Baroah (At-Taubah), Berniat sebelum membaca Al-Quran, Membaca kalimat takbir di permulaan surat wadh dhuha dan surat sesudahnya hingga akhir Al-Quran, Membaca kalimat tasbih di kala kita membaca ayat-ayat tasbih, Mengerjakan sujud tikawah pada tiap-tiap akhir bacaan ayat As-sajdah⁶⁸

2) Adab Batiniyah antara lain: Membaca dengan tadabur yaitu memperhatikan sungguh-sungguh serta dapat mengambil pelajaran dan nasihat dari padanya, membaca dengan khusyu' dan khudlu' dimana dapat melapangkan dada dan menjadikan hati bersinar-sinar.⁶⁹ Membaca dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, yaitu membulatkan pikiran dan sanubari bahwa

⁶⁷ Teungku Muhammad Habsi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir Dan Do'a*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), cet. VI, hal 138

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 138

⁶⁹ *Ibid.*, hal 113

bermunajat kepada Allah SWT, dengan membaca kitabnya yang suci, membaca dengan cara menghasilkan bekas bacaan pada diri sendiri seorang orang alif selalu mencururkan air mata sewaktu belajar agama islam karena hati mereka sangat terpengaruh oleh bacaan yang mereka baca, membaguskan suara bacaan agar dapat menggetarkan hati dan jiwa.⁷⁰

Peneliti menyimpulkan bahwa membaca Al-Quran harus senantiasa memperhatikan adab-adabnya, baik adab Batiniyah maupun Lahiriyah. Al-Quran adalah kalamullah (firman Allah) sehingga saat membacanya harus memperhatikan adab agar apa yang dibaca mendapatkan ridha dari Allah SWT.

f. Metode Membaca Al-Quran

Al-Quran memiliki metode membaca yang sering digunakan pada saat mempelajari seni membaca Al-Quran yaitu:

1) Metode Iqra'

Pengertian Metode Iqra'

Metode adalah cara kerja yang versistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untun mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh seseorang supaya sampai pada tujuan

⁷⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hal. 168

tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya⁷¹

Metode secara umum adalah segala hal yang termuat dalam setiap proses pengajaran, baik itu pengajaran matematika, kesenian, olah raga, ilmu alam, dan lain sebagainya. Semua proses pengajaran yang baik maupun yang jelek pasti memuat berbagai usaha, memuat berbagai aturan serta di dalamnya terdapat sarana dan gaya penyajian.⁷²

Metode menurut peneliti adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Metode Iqra' disusun oleh Ustadz Asad Humam yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqra' dari keenam jilid tersebut ditambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Buku metode Iqra' ada yang tercetak dalam setiap jilid dan ada yang tercetak enam jilid sekaligus. Dimana dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun mengajarkan Al-Qur'an.

⁷¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Se,aramh: ReSAIL Media Group, 2011), hal 8

⁷² Abdul Hamid, *Mengukun Kemampuan Bahasa Arab untuk Studi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal. 3

Metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Quran dengan fasih)⁷³

Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode Iqra' antara lain:

- 1) TK Al Quran
- 2) TP Al Quran
- 3) Digunakan pada pengajian anak-anak di masjid atau musholla
- 4) Menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Quran
- 5) Menjadi program ekstra kulikuler sekolah
- 6) Digunakan di majelis-majelis taklim

Metode ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan, seperti melalui jalur DEPAG atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat iqra. Ada 10 maca, sifat buku Iqra' yaitu bacaan langsung, CBSA, privat, modul, asistensi, praktis, sistematis, variatif, komunikatif, dan fleksibel. Cara mengajarkan buku Iqra' dalam belajar membaca Al Quran haruslah disesuaikan dengan petunjuk pengajaran yang telah digariskan oleh KH. Asad Humam sebagai penyusun buku Iqra'. Ada 14 hal penting sebagai "Kunci Sukses Pengajaran Buku Iqra' yaitu:

- 1) CBSA (Cara Belajar Peserta didik Aktif), guru menerangkan pokok bahasan, setelah itu peserta didik aktif membaca sendiri, guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh saja.
- 2) Privat, penyimakan seorang demi seorang secara bergantian.
- 3) Asistensi, peserta didik yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak peserta didik lain.

⁷³ As'ad Human, *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al Quran*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2000), hal 1

- 4) Mengenai judul-judul, guru langsung memberi contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak penjelasan. Peserta didik tidak dikenalkan istilah fathah, tanwin, sukun dan seterusnya. Yang penting peserta didik betul bacaannya.
- 5) Komunikatif, setiap huruf/kata dibaca betul, guru jangan diam saja, tetapi agar memberikan perhatian / sanjungan. Umpamanya dengan kata-kata: Bagus, Betul, Ya, dan sebagainya.
- 6) Sekali huruf dibaca betul jangan diulang lagi.
- 7) Bila peserta didik keliru baca huruf, cukup betulkan huruf-huruf yang keliru saja dengan cara: – Isyarah, umpamanya dengan kata-kata “Eee, awas, stop” dan lain sebagainya, – Bila dengan isyarah masih tetap keliru, berilah titian ingatan, – Bila masih lupa, barulah ditunjukkan bacaan yang sebenarnya, – Bila peserta didik keliru baca di tengah / di akhir kalimat, maka betulkanlah yang keliru itu saja, membacanya tidak perlu diulang dari awal kalimat. Nah setelah selesai sehalaman, agar mengulang pada kalimat yang ada kekeliruan tersebut.
- 8) Bagi peserta didik yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu dipacu, maka membacanya boleh diloncat-loncatkan, tidak perlu utuh tiap halaman.
- 9) Bila peserta didik sering memanjangkan bacaan (yang semestinya pendek) karena mungkin sambil mengingat-ingat huruf di depannya, makategurlah dengan “Membacanya putus-putus saja!” dan kalau perlu huruf didepannya ditutup dulu agar tidak berpikir.
- 10) Peserta didik jangan diajari dengan irama yang berlagu walaupun dengan irama tartil, sebab akan membebani peserta didik yang belum saatnya diajarkan membaca irama tertentu.
- 11) Bila ada peserta didik yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarus, secara bergilir membaca sekitar 2 baris sedang lainnya menyimak.
- 12) Untuk EBTA sebaiknya ditentukan ditunjuk guru penguji khusus supaya standarnya tetap dan sama.
- 13) Pengajaan buku Iqra’ (jilid 1 s/d 6) sudah dengan pelajaran tajwid yaitu tajwid praktis, artinya peserta didik akan bisa membaca dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Sedangkan ilmu tajwid itu sendiri (seperti istilah idghom, ikhfa’, macam-macam mad, sifat-sifat huruf dan sebagainya) diajarkan setelah lancar tadarus Al-Quran beberapa juz.

- 14) Syarat kesuksesan, disamping menguasai/menghayati petunjuk mengajar, mesti saja guru fasih dan tartil mengajarnya.⁷⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa metode Iqra' dapat mempercepat pembelajaran membaca Al-Quran dengan waktu yang relative singkat serta mudah dipahami bagi peserta didik yang mempelajarinya. Buku Iqra' yang terdiri dari enam jilid disusun secara praktis dan sistematis tersebut dapat mempermudah dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Metode Iqra'

Metode Iqra' disusun dalam enam jilid terpisah, setiap jilid memiliki petunjuk bagaimana mengajarkannya. Sekarang sudah terdapat buku Iqra' yang dicetak dalam satu buku yang memuat jilid 1-6. Berikut ini adalah isi materi dari masing-masing jilid, yaitu :

- 1) Jilid 1 pelajaran pada jilid 1 ini seluruhnya berisi pengenalan bunyi huruf tunggal berharokat fathah
- 2) Jilid 2 pada jilid 2 ini diperkenalkan dengan bunyi huruf-huruf bersambung berharokat fathah. Baik huruf sambung di awal, di tengah maupun di akhir kata
- 3) Jilid 3 pada jilid 3 ini barulah diperkenalkan bacaan kasroh, kasroh dengan huruf bersambung, kasroh panjang karena diikuti oleh huruf ya sukun, bacaan dhommah, dan dhommah panjang karena diikuti oleh wau sukun

⁷⁴ Mangun Budiyo, *Prinsip-Prinsip Metodologi, Buku Iqra'*, (Yogyakarta: Team Tadarus AMM), hal. 38

4) Jilid 4 Pada jilid 4 diawali dengan bacaan fathah tanwin, kasroh tanwin, dhommah tanwin, bunyi ya sukun dan wau sukun, mim sukun, nun sukun, qolqolah dan huruf-huruf hijaiyah lainnya yang berharokat sukun

5) Jilid 5 Isi materi jilid 5 ini terdiri dari cara membaca alif-lam qomariah, waqof, mad far'i, nun sukun / tanwin menghadapi huruf-huruf idghom bighunnah, alif-lam syamsiyah, alif-lam jalalah, dan cara membaca nun sukun / tanwin menghadapi huruf-huruf idghom bilaghunnah.

6) Jilid 6 Isi jilid ini sudah memuat idzghom bighunnah yang diikuti semua persoalan-persoalan tajwid. Pokok pelajaran jilid 6 ini ialah cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf, cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf iqlab, cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf ikhfa, cara membaca dan pengenalan waqof, cara membaca waqof pada beberapa huruf / kata yang musykilat dan cara membaca huruf-huruf dalam fawatihussuwar⁷⁵

Evaluasi dalam Metode Iqra'

Pembelajaran melalui metode Iqra' terdapat evaluasi setiap kenaikan jilid dan masing-masing memiliki standar kompetensi, yaitu:

1) Jilid 1 jika dalam bacaan EBTA belum menguasai maka ulang-ulangilah (jangan dinaikan jilid berikutnya). Namun jika dalam

⁷⁵ As'ad Humam, *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasiona, 2000), hal 15

EBTA sudah lancar dan benar maka boleh dinaikkan ke jilid selanjutnya

- 2) Jilid 2 jika bacaan telah benar makhrajnya (walau pelan) dan betul semua PANJANG-PENDEKNYA maka boleh naik ke jilid berikutnya
- 3) Jilid 3 bila bacaan EBTA masih keliru bacaan PANJANG-PENDEKNYA maka salah besar. Bila belum benar semua lebih-lebih PANJANG-PENDEKNYA maka jangan dinaikkan, sabarlah
- 4) Jilid 4 pada bacaan EBTA boleh dibaca pelan-pelan makhrajnya, madnya (bacaan-bacaan yang panjang) dan qolqolahnya asalkan benar semua. Namun bila belum benar jangan naik dulu ke jilid berikutnya
- 5) Jilid 5, bila bacaan pada EBTA telah benar semuanya walaupun pelan pembacanya boleh dinaikkan ke jilid berikutnya. Tetapi bila belum benar semuanya sebaiknya tak segan untuk mengulang
- 6) Jilid 6 bacaan EBTA tidak mutlak pada halaman 29-32 saja, tetapi bila diperlukan boleh halaman-halaman lain untuk meyakinkan kemampuan bacaan peserta didik. Bilamana telah benar semuanya barulah LULUS-kan.
 - a) Bila telah benar semua, syukur lancar: LULUS
 - b) Bila terpaksa belum lancar, tetapi benar semuanya bisa di LULUS-kan juga. Insya Allah setelah tadarus beberapa juz akan lancar sendiri.
 - c) Khusus bacaan ikhfa' bila sekiranya belum menguasai betul boleh di LULUS-kan pula. Insya Allah akan bisa dikuasai sambil dibimbing dalam bertadarus.

d) Pelajaran tajwid diberikan setelah bacaan peserta didik atau peserta didik lancar dan benar⁷⁶

4. Kajian tentang Pembelajaran Membaca Al-Quran

a. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Quran

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yaitu mendidik dan belajar mendidik dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁷⁷ Pembelajaran yang menggunakan metode yang tepat akan mempermudah proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai.⁷⁸

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang memiliki seperangkat komponen antara lain tujuan, bahan atau materi, guru, peserta didik, metode, alat dan penilaian atau evaluasi. Supaya tujuan tercapai semua komponen yang harus ada diorganisasikan sehingga antara sesama komponen terjadi kerjasama.⁷⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dimana dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik akan saling bertukar informasi. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 31

⁷⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal 239

⁷⁸ Yuliana dan Dedih Surana, "Pengelolaan Pembelajaran Membaca Al-Quran", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 September 2018, hal. 128

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 10

b. Pengertian Membaca Al-Quran

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan. Menurut Mulyono Abdurrahman yang mengutip pendapat Lerner mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Menurut Bahasa Arab dalam Kamus Al-Munawir adalah *qarra yaqrou* yang berarti membaca.⁸⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “membaca diartikan melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.”⁸¹

Membaca Al-Quran merupakan syarat bagi pengukuran tingkat kemampuan seseorang muslim dalam memahami ajaran islam itu sendiri, baik dalam bidang pengkajian (pembelajaran), maupun dalam praktik *religius* (ibadah).⁸² Khusus dalam Al-Quran harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui ilmu tajwid dan cara mengaplikasikannya dalam membaca ayat-ayat Al-Quran, hal ini bisa difahami dari perintah membaca Al-Quran dengan tartil. Tujuan membaca Al-Quran adalah untuk mengetahui isin dan menambah indah serta merupakan pintu untuk mendalami sumber-sumber nilai yang menjadi pedoman hidup.⁸³

Membaca Al-Quran beserta tajwidnya merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan inilah harus dimiliki oleh peserta didik dalam membaca Al-Quran. Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek

⁸⁰ *Kamus Al-Munawir Versi Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007). Hal. 7

⁸¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1058

⁸² Suherman, “Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Quran Terhadap Hasil Belajar”, *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2017, hal 2

⁸³ Suherman, “Pengaruh Kemampuan Memaca Al-Quran Terhadap Hasil Belajar”, *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2017, hal 2

yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya membaca merupakan salah satu dari kemampuan penguasaan bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu kemampuan menyimak, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Kemampuan tersebut menurut Tambolon sebagaimana dikutip oleh Harun Maidir adalah kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan

Membaca Al-Quran juga tidak terlepas hubungannya dengan masalah tempo. Ada empat tingkatan tempo yang telah disepakati oleh ahli tajwid:

a. At-Tartil

At-Tartil yaitu membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna ayat

b. Al-Hadr

Al-Hadr yaitu membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukumnya.

c. At-Tahqiq

At-Tahqiq yaitu membaca seperti halnya tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar latihan dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam

d. At-Tadwir

At-Tadwir yaitu tingkat pertengahan antara tartil fan Hadr atau bacaan sedang⁸⁴

Membaca Al-Quran menurut peneliti adalah adalah kemampuan membaca dengan tartil, fasih dan mengetahui ilmu tajwid serta makhorijul hurufnya serta mengaplikasikannya dalam membaca ayat-ayat Al-Quran. Melalui membaca Al-Quran dengan baik harus memperhatikan kaidah tajwid, dan makhorijul hurufnya.

c. Komponen-Komponen Pembelajaran Membaca Al-Quran

Menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal, maka dibutuhkan beberapa komponen yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Komponen pembelajaran membaca Al-Quran meliputi:

- 1) Tujuan Pembelajaran, tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan⁸⁵
- 2) Bahan Pelajaran, merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Hendaknya bahan pelajaran disesuaikan dengan kondisi tingkatan peserta didik yang akan menerima pembelajaran⁸⁶

⁸⁴ Harun Maidir dkk, *Kemampuan Bca Tulis Al-Quran Peserta didik SMA*, (Jakarta: DEPAG Badan Litbang dan Puslitbang, 2007), hal 25

⁸⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 1995), hal 31

⁸⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 19

3) Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan untuk mencapai tujuan.⁸⁷

4) Alat Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai rangkaian tujuan pembelajaran. Ada dua macam alat dalam pembelajaran, adalah alat material yang meliputi papan tulis, gambar, video dan sebagainya serta alat non material berupa perintah, larangan, nasihat dan lain-lain.⁸⁸

5) Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana bahan yang telah disampaikan kepada peserta didik dengan metode tertentu dan sarana yang ada, dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.⁸⁹

Peneliti menarik kesimpulan bahwa komponen pembelajaran adalah satu kesatuan yang sangat penting untuk proses pembelajaran. Komponen pembelajaran antara lain tujuan, bahan, metode, alat dan evaluasi pembelajaran adalah satu dengan yang lain sangat mendukung proses pembelajaran. Jika salah satu komponen tidak ada maka akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

d. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Al-Quran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditempuh melalui tiga langkah adalah Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi.

1) Perencanaan pembelajaran

⁸⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2000), hal. 19

⁸⁸ *Ibid.*, hal . 20

⁸⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah....*, hal. 158

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang harus disusun sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah memperkirakan (memproyeksikan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran.⁹⁰

Setiap kegiatan belajar mengajar menuntut dipersiapkan masing-masing komponennya (tujuan instruksional, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan evaluasi) agar tercapai proses belajar mengajar yang optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Persiapan merupakan antisipasi, rancangan, dan perkiraan tentang apa yang dilakukan dalam setiap pengajaran yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang hendak dicapai.

2) Pelaksanaan Mengajar

Pelaksanaan mengajar merupakan implementasi dari kegiatan perencanaan. Semua proses perencanaan yang dibuat akan dilaksanakan di dalam proses pembelajaran. Proses Pelaksanaan Pembelajaran mengajar membaca Al-Quran sebagai berikut: a) Kata kata pendahuluan dari guru untuk menenangkan peserta didik, menertibkan segala sesuatu yang ada di kelas, menarik minat dan perhatian peserta didik kepada pelajaran serta pentingnya dan keuntungannya pandai dalam membaca Al-Quran, b) Memulai

⁹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar....*, hal. 136

pelajaran dengan bacaan basmallah bersama-sama doa-doa pendek, ataupun doa sehari-hari, c) Guru mengadakan pretes dan apersepsi. Apersepsi adalah menanyakan materi yang telah lalu, sedangkan pretest adalah tes yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui pemahaman peserta didik, d) hal pokok dan penting yang diajarkan oleh guru adalah bahwa peserta didik perlu mengenal dan tahu tentang bacaan Al-Quran, dengan memakai metode yang sistematis dan jangan sampai menyulitkan mereka, e) Guru membacakan dengan tenang dan jelas lalu diikuti oleh peserta didik secara bersama-sama. Bacaan yang salah diperbaiki oleh guru yang perlu diingatkan adalah tidak boleh lupa pada tiap-tiap ayatnya f) Mengajarkan Al-Quran perlu beberapa kali pengulangan, g) Semua peserta didik membaca satu persatu dihadapan gurunya (tahap individual atau privat dan sekaligus memberikan penilaian kepada santri, h) sebagai penutup guru menutup dan memberikan nasihat-nasihat dan diakhiri dengan membacakan hamdalah bersama-sama.⁹¹

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran untuk mengetahui seberapa berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar, perlu dilakukan tindakan kegiatan, adalah evaluasi. Muhibbin Syah berpendapat bahwa,

⁹¹ Thoha Chabib dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 36

evaluasi berarti penilaian terhadap keberhasilan santri mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.⁹²

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan “pertimbangan” arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁹³ Secara umum ada empat jenis evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Quran⁹⁴: a) Evaluasi penempatan untuk mengetahui tes yang mengukur santri dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan. Sehingga santri dapat ditempatkan kelompok yang sesuai dengan tingkat pengetahuannya b) Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai mempelajari satu unit pelajaran tertentu,⁹⁵ c) Evaluasi Sumatif adalah evaluasi yang digunakan untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan peserta didik, d) Evaluasi diagnostik, untuk mendiagnosa kesulitan santri.⁹⁶

Evaluasi pembelajaran menurut peneliti merupakan hal yang pokok, dimana setelah melakukan perencanaan, pelaksanaan selanjutnya mengevaluasi apa yang sudah dilaksanakan, baik menggunakan evaluasi penempatan, evaluasi formatif, evaluasi sumatif, maupun evaluasi diagnostik. Evaluasi ini biasanya dilakukan di awal/ di akhir pembelajaran, tujuannya adalah untuk mengetahui

⁹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 141

⁹³ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif....*, hal 214

⁹⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal 245

⁹⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif....*, hal 214

⁹⁶ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hal. 10

sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran, serta untuk mengevaluasi proses pembelajaran.

e. Indikator Kemampuan Membaca Al-Quran

Kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam membaca Al-Quran minimal harus memenuhi beberapa indikator, diantaranya:

- a. Mengenal huruf hijaiyah meliputi huruf tunggal dan huruf sambung yang berada di awal, di tengah dan di akhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah kalimat
- b. Penguasaan makhorijul huruf yakni bagaimana cara mengucapkan dan mengeluarkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar
- c. Penguasaan ilmu tajwid yaitu kemampuan membaca Al-Quran yang di contohkan Rosulullah SAW.⁹⁷

Adapun selain indikator diatas ada beberapa indikator lain dalam kemampuan membaca Al-Quran yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kelancaran dan kefasihan Membaca Al-Quran

Lancar ialah kancang (tidak terputus-putus, tidak tersangkut-sangkut, cepat dan fasih).⁹⁸ Fasih berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah. Fasih dalam membaca Al-Quran maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau penguacapan lisan ketika membaca Al-Quran. Tingkatan kefasihan di dalamnya terdapat tartil dalam membaca Al-Quran

⁹⁷ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, *Modul Baca Tulis Al-Quran*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), hal 2

⁹⁸ W.J.S Poerwadaerminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal 559

Bacaan Al-Quran berbeda dengan bacaan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat yang Maha Mengetahui. Karena itu membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat zhahir maupun batin. Diantaranya adabnya yang bersifat zhahir ialah secara tartil. Maka tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan dan perlahan-lahan, memperjelas huruf dan harakatnya, menyerupai permukaan gigi-gigi yang rata dan yang tertata rapi.⁹⁹

b. Ketepatan Membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid

Ilmu tajwid adalah mengucapkan setiap huruf Al-Quran sesuai dengan makhrjanya menurut sifat-sifat huruf yang seharusnya diucapkan.¹⁰⁰ Ilmu tajwid berguna untuk memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membaca. Ilmu tajwid di dalamnya mencakup hukum bacaan nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, hukum lam ta'rif, hukum mad, dan sebagainya.

c. Kefasihan Dalam Makharijul Huruf

Membaca Al-Quran sebaiknya terlebih dahulu mengetahui makhraj dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai

⁹⁹ Yusuf Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000), hal 166

¹⁰⁰ W.J.S Poerwadaerminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia....*, hal 118

dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.¹⁰¹

Makhraj secara bahasa artinya tempat keluar, sedangkan menurut istilah makhraj adalah satu nama tempat yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan. Dengan demikian makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan¹⁰². Ketika membaca Al-Quran setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhraj hurufnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf atau makhraj huruf dapat menimbulkan perbedaan makna dan kesalahan arti dari bacaan yang tengah dibaca. Kefasihan dalam makhraj huruf adalah membaca Al-Quran dengan pengucapan makhraj yang fasih dan jelas.

Ulama berbeda pendapat tentang pembagian makhraj huruf Imam Syibawaih dan asy-Syaitbi berpendapat bahwa makhraj huruf terbagi 16 makhraj. Sementara Imam al-Farra terbagi 14 makhraj. Namun, pendapat yang masyhur mengenai hal ini adalah yang menyatakan bahwa makhraj huruf terbagi atas 17 makhraj.¹⁰³

Indikator Kemampuan Membaca Al-Quran menurut peneliti adalah dilihat dari segi kefasihan, ketartilan, pengucapan makhraj hurufnya dan pemahaman ilmu tajwidnya dalam membaca Al-Quran. Jika peserta didik sudah sesuai dengan indikator diatas maka kemampuan membaca Al-Quran dapat

¹⁰¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Membaca Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*, hal 44

¹⁰² Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1995), hal 4

¹⁰³ Abdurrohman dan Acep Lim, *Pengantar Ilmu Tajwid*, (Bandung: Diponegoro, 1995), hal 32

digolongkan baik. Untuk mencapai indikator keberhasilan membaca Al-Quran tentunya diperlukan latihan-latihan dalam membaca Al-Quran, dan pemahaman tentang ilmu tajwid yang baik dan benar.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al Quran

Al-Quran dalam mencapai keberhasilan dalam belajar tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri peserta didik)

Keadaan/ kondisi jasmani dan rohani peserta didik faktor internal meliputi 2 aspek yaitu:

(a) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Faktor fisiologis yang memengaruhi belajar berkenaan dengan kondisi umum jasmani seseorang.¹⁰⁴ Kondisi organ-organ khusus peserta didik seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca Al-Quran. Apabila daya pendengaran dan penglihatan peserta

¹⁰⁴ Nidawati, "Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama", *Jurnal Pionir*, Vol. 1 No. 1, Juli-Desember, hal 22

didik terganggu akibat proses informasi yang diperoleh peserta didik terhambat.¹⁰⁵

(b) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Faktor psikologis antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat dan motivasi.¹⁰⁶ Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Quran. Namun diantara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang esensial adalah Intelegensi Peserta didik, Sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, dan Motivasi Peserta didik

2. Faktor Eksternal (faktor dari luar peserta didik)

Faktor eksternal merupakan kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri peserta didik. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran secara umum terdiri dari dua macam sebagai berikut

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketenangan keluarga, dan letak geografis rumah, semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar peserta didik

¹⁰⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Reamaja Rosdakarya, 2006), cet 12, hal. 133

¹⁰⁶ Nidawati, "Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama", *Jurnal Pionir*...., hal 22

Yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, teman bermain, kurikulum sekolah, dan lingkungan masyarakat. Guru adalah tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-murid mampu merencanakan, menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegas serta berperikemanusiaan yang mendalam

Kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis dan metodis yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan. Kurikulum yang tersusun secara sistematis dan beruntun akan membuat peserta didik belajar dengan santai dan menyenangkan. Proses belajar membaca Al-Quran merupakan pembelajaran yang sulit bagi peserta didik apalagi jika penetapan kurikulum yang tidak sesuai maka akan menjadi faktor penghambat kemajuan prestasi belajar peserta didik.

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat diartikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakatlah yang secara langsung

bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari peserta didik setelah pulang sekolah. Sehingga peran lingkungan masyarakat dalam ikut serta meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan.

b) Lingkungan non sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar peserta didik yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, letak geografis rumah peserta didik, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar. Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al-Quran. Misalnya, rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar. Hal ini akan membuat peserta didik malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Quran.

3. Faktor Pendekatan Belajar (approach to learning)

Peserta didik memiliki jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Membaca tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri saja, tidak menutup kemungkinan dapat dipengaruhi dari dalam diri saja, tidak menutup kemungkinan dapat dipengaruhi oleh luar diri atau disebut dengan lingkungan. Lingkungan diartikan segala sesuatu yang berada di luar diri yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Terdapat tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁰⁷

Peneliti berpendapat bahwa keterampilan membaca termasuk hasil belajar yang baik yang dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya dengan faktor internal (dari diri peserta didik) faktor sosial maupun non sosial (eksternal) yang dijalankan oleh guru sebagai pembimbing dan penyampaian materi, sehingga guru diharapkan mempunyai cara (metode) untuk mencapai tujuan pengajarannya, diharapkan anak mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

¹⁰⁷ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 76

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menuliskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Skripsi Uswatul Istimah, 2013, Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran Pada Peserta didik Kelas VIII Di MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2012-2013.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana pendekatan yang digunakan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Quran pada peserta didik kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar? (2) Bagaimana metode yang digunakan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Quran pada peserta didik kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar? (3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Quran pada peserta didik kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif. Adapun data peneliti dapatkan berasal dari hasil observasi, hasil wawancara kepada guru PAI serta kepala sekolah dan dari hasil dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Pendekatan kelompok, pendekatan pembiasaan (2) Metode yang digunakan adalah sebagai berikut: metode An-Nahdiah, metode drill, metode tanya jawab, metode hafalan (baca tulis), (3) Faktor pendukung yaitu peserta didik, alat pendidikan, kerja sama guru dan orang tua,

lingkungan. Faktor penghambat yaitu peserta didik, tidak ada dorongan dari orang tua, lingkungan.¹⁰⁸

2. Skripsi Khoirun Nisak, 2015, Upaya Guru Al-Quran Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Peserta didik Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana pendekatan yang digunakan guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung? (2) Bagaimana metode yang digunakan guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung? (3) apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?

Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta memperoleh hasil bahwa (1) Pendekatan yang digunakan guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah sebagai berikut:

¹⁰⁸ Uswatul Istimah, *Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran pada Peserta didik Kelas VIII di MTsN Lengkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2012-2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

pendekatan pembiasaan yaitu menyuruh peserta didik membaca Al-Quran sebelum pelajaran dimulai dan pendekatan individu dengan cara membimbing secara privat di perpustakaan (2) Metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran yaitu menggunakan metode An-Nahdiyah (3) Faktor pendukung guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah memadainya sarana prasarana seperti disediakannya jilid, juz amma dan Al-Quran di perpustakaan, adanya media pembelajaran seperti laptop dan LCD, serta adanya minat peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan keluarga yaitu kurangnya perhatian orang tua, alokasi waktu bimbingan yang kurang dan kurangnya kesadaran anak didik dalam hal membaca Al-Quran¹⁰⁹

3. Silvina Lutfi Bidayatur Rohman, 2016, Strategi Guru Al-Quran Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana formulasi strategi yang dibuat guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir? (2) Bagaimana implementasi

¹⁰⁹ Skripsi Khoirun Nisak, *Upaya Guru Al-Quran Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Peserta didik Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

strategi guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir? (3) Bagaimana evaluasi strategi guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir?

Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta memperoleh hasil bahwa (1) Formulasi strategi yang dibuat guru adalah pertama diantaranya nmmelakukan persiapan antara lain memperhatikan tujuan yang akan dicapai, menganalisis materi pelajaran memilih dan menerapkan strategi, metode, media dan evaluasi pembelajaran, kedua Strategi yang digunakan adalah expository dan inquiry yaitu pembelajaran yang berpusat ke guru dan peserta didik, ketiga metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas, latihan (drill) dan tutor sebaya. (2) Implementasi Guru Al-Quran Hadits adalah pertama, melakukan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kedua, guru menjelaskan materi sesuai dengan metode yang telah ditetapkan, ketiga terdapat peserta didik yang kurang aktif , keempat ditemukan peserta didik yang kurang mampu membaca Al-Quran, (3) Guru melakukan evaluasi strategi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu tetap menerapkan strategi pembelajaran expository dan strategi pembelajaran inquiry namun guru memilih

beberapa metode yang dianggap efektif dan efisien dalam mengajar Al-Qur'an Hadits. Metode tersebut adalah metode ceramah, demonstrasi, latihan (drill) dan tutor sebaya, Pencapaian tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits meliputi mengetahui ilmu tajwid, mampu menulis dan membaca Al-Qur'an.¹¹⁰

Peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Perbedaan	
		Kesamaan	Perbedaan
1.	Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Mmembaca Al-Quran Pada Peserta didik	Tekhnik Pengumpulan Data: 1. Observasi 2. Wawancara	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana pendekatan yang digunakan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an? 2. Bagaimana faktor penghambat guru PAI Quran pada peserta didik kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar? 3. Bagaimana metode yang digunakan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Quran?

¹¹⁰ Silvina Lutfi Bidayatur Rohman, *Strategi Guru Al-Quran Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

No	Judul dan Peneliti	Perbedaan	
		Kesamaan	Perbedaan
	Kelas VIII Di MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2012-2013. Oleh: Uswatul Istimah (2013)	3. Dokumentasi	kesulitan belajar membaca Al-Quran pada peserta didik kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar? 3. Bagaimana faktor pendukung dan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Quran pada peserta didik kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar? Lokasi Penelitian: MTsN Langkapan Srengat Blitar.
2	Upaya Guru Al-Quran Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Peserta didik Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015. Oleh: Khoirun Nisak (2015)	Tekhnik Pengumpulan Data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	Fokus Peneltian: 1. Bagaimana pendekatan yang digunakan guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung? 2. Bagaimana metode yang digunakan guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung? Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di Gondang Tulungagung? Lokasi Penelitian: MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung MTs Assyafi'iyah

No	Judul dan Peneliti	Perbedaan	
		Kesamaan	Perbedaan
			Kajian Penelitian: 1. Strategi Guru 2. Fokus Penelitian 3. Guru Al-Quran Hadits 4. Adab Membaca Al-Quran 5. Isi kandungan Al-Quran 6. Dasar-dasar membaca Al-Quran
3.	Strategi Guru Al-Quran Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir. Oleh: Silvina Lutfi Bidayatur Rohman (2016)	Teknik Pengumpulan Data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana formulasi strategi yang dibuat guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir? 2. Bagaimana implementasi strategi guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir? Bagaimana evaluasi strategi guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir? Lokasi Penelitian: MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Kajian Penelitian: 1. Strategi 2. Pengertian Al-Quran-Hadits 3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini yang menjadi perbedaan adalah pada fokus penelitiannya, yaitu membahas tentang tiga strategi guru antara lain 1) Strategi pengorganisasian guru dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik, 2) Strategi Penyampaian dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik, 3) Strategi Pengelolaan guru dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik

C. Paradigma Penelitian

Peneliti akan memaparkan tentang strategi guru dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik. Al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Pengetahuan Al-Quran dapat dipelajari dengan membaca, membaca merupakan kunci utama dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu hendaknya Al-Quran harus senantiasa dibaca, mengamalkan isi kandungan Al-Quran dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih pada zaman modern ini, menuntut banyak sekali informasi yang harus diketahui orang tua untuk membekali nilai-nilai keagamaan kepada anaknya. Banyak sekali peserta didik malas membaca Al-Quran dan lebih memilih membuka gadgetnya.

Peneliti akan melakukan penelitian di MAN 1 Trenggalek disini saat kegiatan PPDB melakukan tes masuk baca Al-Quran, saat itu masih ada beberapa peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Quran, dan

guru mengklasifikasannya mana yang belum lancar dan yang sudah memiliki bacaan yang baik, bagi yang belum lancar dilakukan pengajaran dengan menggunakan metode Iqra' dan yang sudah bisa dikembangkan menjadi pembiasaan seperti membaca Al-Quran setiap pagi, serta dikembangkan lagi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti qiraat, hadrah dan lain-lain.

Kegiatan belajar mengajar sangat penting dilakukan antara peserta didik dan guru, tugas guru adalah memberikan materi kepada peserta didik agar mereka mengetahui dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik diperlukan strategi, usaha atau cara-cara yang tepat dengan menggunakan pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan, dengan baik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai.

Strategi pembelajaran meliputi tiga hal yaitu: pertama . Pertama, strategi pengorganisasian guru mengacu pada strategi pengorganisasian isi pelajaran/ bidang studi yang di dalamnya terdapat 2 jenis strategi yakni strategi makro dan mikro. Kedua strategi penyampaian mengacu kepada cara yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dan sekaligus menerima serta merespon masukan dari peserta didik. Strategi ini juga dapat disebut sebagai metode untuk melaksanakan proses pembelajaran, meliputi media dan metode pembelajaran, interaksi peserta didik dengan media pembelajaran, dan bentuk belajar mengajar. ketiga strategi pengelolaan yang dibuat guru dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Quran meliputi penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta

didik, pengelolaan motivasional, dan kontrol belajar . Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti memberikan gambaran paradigma penelitian seperti pada bagan di bawah ini

2.1 Bagan Paradigma Penelitian



